

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Intensitas Punishment

##### 1. Pengertian Intensitas Punishment

Intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Tingkatan yang dimaksud disini adalah tingkatan atau kualitas.

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata punishment yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan<sup>1</sup>. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur<sup>2</sup>. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Purwanto "punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan"<sup>3</sup>.

Menurut Uyoh Saduloh punishment (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan

---

<sup>1</sup> John M. Echole dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal.456.

<sup>2</sup> Ananda S. dan S. Priyanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), hal.196

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila”<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, punishment (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>5</sup>

Dengan adanya punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

## **2. Ciri-Ciri Punishment**

Menurut Amier Daien ciri-ciri punishment ada 5 yakni :

- a. Pemberi hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang, kita memberikan hukuman pada anak bukan karena kita ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. akan tetapi kita menghukum demi kebaikan, demi kepentingan anak demi masa depan anak itu sendiri. Oleh karena itu, setelah memberikan hukuman tidak boleh putusnya hubungan kasih sayang antara guru dan peserta didik.
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan. Bahwa hukuman merupakan tindakan akhir yang kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan yang lain tapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita jangan terlalu membiasakan memberi hukuman. Kita tidak boleh

---

<sup>4</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.

<sup>5</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.

terlalu mudah dengan hukuman. Hukuman kita berikan kalau memang hal ini betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.

- c. Pemberian Hukuman harus menimbulkan kesan pada anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu ingat pada peristiwa tersebut. dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan ataupun sebaliknya, hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan negatif terhadap anak. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada diri anak, rasa rendah diri dan sebagainya. Hukuman jangan sampai atau tidak boleh berakibat anak memutuskan hubungan ikatan batin dengan pendidiknya. Artinya sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh pendidik.
- d. Pemberian hukuman targetnya harus menimbulkan atau menjadikan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Hal inilah yang merupakan hakekat dari pada tujuan pemberian hukuman pada anak didik. Dan dengan keinsyafan itu anak akan berjanji dalam hatinya sendiri. Bagi anak yang perasa, penerapan hukuman baginya merupakan proklamasi dari kegagalan, hal ini sangat berbahaya, karena dalam jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang gangguan jiwanya semacam ini dapat menimbulkan apatis dan kurang peka terhadap perangsang. Bagi anak-anak yang bandel dan keras kepala, jika sering dijatuhi hukuman akan berakibat meremehkan kadar hukuman baginya. Kemungkinan akan bertambah nakal dan bandel. Bahkan tidak ada hormat sedikit pun kepada gurunya. Oleh karena itu,

sebaiknya anak terlebih dahulu diberi peringatan dan dinasehati sedikit demi sedikit sehingga menjadi anak yang lunak hatinya.<sup>6</sup>

Ciri-ciri Punishment Menurut Charles Schaefer:

a. Jelas dan Terang

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam diri siswa mengapa dia dihukum, guru harus melakukan 3 hal yaitu, menyebutkan kesalahan yang dilakukan, menyebutkan aturan atau prinsip yang dilanggar, dan menerangkan hukuman yang harus diterima.

b. Menunjukkan alternatif yang dapat diterima

Hukuman yang dimaksudkan untuk mengajar seorang siswa mengenai hal yang tidak boleh dan boleh dilakukan. Oleh sebab itu, guru hendaknya menunjukkan alternatif yang dapat diterima.

c. Mencela tingkah laku, bukan mencela anak didik

Hukuman dimaksudkan bukan menekan perasaan siswa, namun dilakukan untuk melatih tanggung jawab siswa bersangkutan. Oleh sebab itu, hukuman atau celaan hendaknya diarahkan kepada tingkah laku bukan kepada diri anaknya.

d. Konsisten

Hukuman dilakukan secara tidak konsisten selain tidak efektif juga dapat berbahaya bagi perkembangan siswa dan wibawa guru. Oleh karena itu dalam menjatuhkan hukuman seorang guru harus konsisten, yakni tetap menjalankan sikap itu secara tegas. Konsisten dan tegas bukan berarti harus kaku. Aturan juga dapat berubah sewaktu-waktu atau akan lebih longgar pada kejadian-kejadian tertentu. Misalnya seorang siswa terlambat datang karena harus

---

<sup>6</sup> Indarkusuma Amier Daien, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)

membantu orang yang mengalami kecelakaan, maka kejadian seperti ini tidak perlu mendapat hukuman.

e. Kumpulan semua fakta

Sebelum menghukum, kita hendaknya tenang, dengan pikiran jernih dan objektif. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan apa yang telah ia lakukan. Dengan data dan fakta yang lengkap, maka kita dapat memberikan hukuman yang layak dan adil.

f. Melakukan secepatnya

Jangan menunda-nunda pelaksanaan hukuman. Lakukan dengan segera setelah siswa tersebut melakukan kesalahan.

g. Melibatkan anak.

Setelah hukuman dijatuhkan, berikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan dan menilai sendiri kesalahannya. Jika memungkinkan, cobalah bimbing siswa untuk menentukan hukumannya sendiri. Sikap ini akan mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri.

h. Tenang dan Objektif

Terangkan suatu hukuman secara tenang dan objektif..hindari pemakaian nama ejekan, suara berteriak, hinaan, dan sindiran tajam. Biasanya anak-anak lebih memberi perhatian pada komunikasi hukuman yang non-verbal dari pada hukuman yang bersifat kata-kata. Hal penyelidikan membuktikan bahwa semakin emosional kita dalam memberikan hukuman, semakin keras keras hukuman yang dibebankan.Sikap kita ketika meberi hukuman haruslah selalu mendorong siswa untuk belajar.

i. Adil

Untuk dapat memberikan hukuman yang adil, kita harus memiliki data-data yang lengkap mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa. Berapa kali hal itu dilakukan oleh anak, dalam situasi dan kondisi yang harus seperti apa kesalahan itu dibuat. Satu yang penting kita juga harus memahami psikologi perkembangan siswa.

j. Hindari Hukuman ganda

Hindari memberikan hukuman yang sama terhadap hukuman yang sama

k. Lakukan secara pribadi

Jangan memberikan hukuman di depan umum, karena pada dasarnya hukuman adalah "aib" bagi siswa di mata orang lain. Dan apabila kita melakukannya, berarti kita tidak memperhatikan perasaan siswa tersebut.

l. Layak

Hukuman dikata layak apabila memiliki keseimbangan antara kesalahan yang dilakukan dengan besar atau kerasnya hukuman.

m. Kehangatan

Walaupun hukuman yang diberikan kepada siswa, membuat kita marah dan jengkel. Namun bukan berarti kita lakukan dengan cara kasar dan sembarangan. Kehangatan dalam menjatuhkan hukuman akan melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri secara ksatria.<sup>7</sup>

Dari beberapa uraian diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ciri-ciri punishment diantaranya: Pemberi Hukuman harus tetap dalam jalinan cinta

---

<sup>7</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994).

kasih sayang, Jelas dan terang, konsiten, melakukan secepatnya, melibatkan anak, hindari hukuman ganda, lakukan secara pribadi, layak, Pemberian hukuman targetnya harus menimbulkan atau menjadikan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Untuk ciri-ciri yang tidak ada dikarenakan ada kesamaan dalam ciri-ciri tersebut maka peneliti membuang dan mengkonstruksi menjadi 8 ciri-ciri dari semua ciri-ciri yang ada.

### **3. Macam-macam Punishment**

Pendapat tentang macam-macam punishment (hukuman) adalah pendapat William Stern membedakan tiga macam punishment (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima punishment (hukuman):

#### **a. Punishment (hukuman) Asosiatif**

Umumnya, orang mengasosiasikan antara punishment (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh punishment (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

#### **b. Punishment (hukuman) Logis**

Punishment (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment (hukuman) ini, anak mengerti bahwa punishment (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

#### **c. Punishment (hukuman) Normatif**

Punishment (hukuman) normatif adalah punishment (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Punishment (hukuman) ini

dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, punishment (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk punishment diantaranya :

- a. Punishment badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan.
- b. Punishment perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.
- c. Punishment intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai punishment dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan.<sup>9</sup>

Dari macam-macam punishment (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik. Namun, punishment (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatutnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena punishment (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 189

<sup>9</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.

#### 4. Tujuan Punishment

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang tujuan dari pada *punishment*, diantaranya yaitu Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan *punishment* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori *punishment*<sup>10</sup>, seperti:

a. Teori Pembalasan

Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

Menurut teori ini, punishment diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, punishment diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, punishment diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Punishment ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan punishment semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan punishment.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, punishment diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian punishment adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
- b. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.

---

<sup>11</sup> Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44

- c. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
- d. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.

Dari pendapat di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa tujuan dari punishment itu adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulangnya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi. Maksud guru memberi punishment (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori punishment (hukuman), maka tujuan pemberian punishment (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori punishment (hukuman) yang ada.

## **B. Percaya Diri**

### **1. Pengertian Percaya Diri**

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa percaya diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai rasa percaya diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> MN Ghufro, S Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2010), hlm.34

Kepercayaan diri yang dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.<sup>13</sup>

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.<sup>14</sup>

Dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling ,percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif,kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (Selfconfidence) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat

## **2. Ciri-Ciri Individu yang percaya diri**

---

<sup>13</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*,(Jakarta: Puspa Swara.,1999),hlm.56

<sup>14</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*,(Jakarta: Puspa Swara.2004),hlm.6

<sup>15</sup> Thantaway,*KamusIstilah Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta:Kanisius,2005),hlm.87

Hakim menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya<sup>16</sup> :

- a. Selalu mearasa tenang disaat mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental da fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.

Lauster dalam Ghufron dan Risnawati menjelaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan kepercayaan diri adalah<sup>17</sup> :

- a. Keyakinan pada kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya.la mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis  
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

---

<sup>16</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*,(Jakarta: Puspa Swara.,2004),hlm.5-6

<sup>17</sup> MN Ghufron, S Risnawita,*Teori-Teori Psikologi*,(Jogjakarta: ar-ruzz media,2010),hlm.35-36

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menghargai diri sendiri merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, percaya akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dan individu yang memiliki keyakinan diri sendiri akhirnya akan dapat menghargai dirinya secara positif.

pendapat Leman mengenai remaja yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Bersifat lebih endependen, tidak terlalu tergantung pada orang lain
- b. Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan
- c. Tidak mudah mengalami masa frustrasi
- d. Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri
- e. Mampu menerima tantangan dan tugas baru
- f. Memiliki emosi yang hidup tetapi stabil

---

<sup>18</sup> Leman, *Memahami Adversity Quotient*, (Anima (Indonesian Psychological Journal), 2002)

- g. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain

Lindenfield menjelaskan bahwa ada dua jenis percaya diri, yaitu<sup>19</sup>:

Percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Dari beberapa uraian di atas, maka perlu dikemukakan adanya identifikasi percaya diri, yaitu: optimis, ambisi, terbuka terhadap pengalaman baru dan toleran, tidak tergantung dengan orang lain, serta memiliki kemantapan dan ketekunan dalam bertindak karena itu adalah ciri utama dari seseorang yang percaya diri. Tidak mudah mengalami frustrasi Memiliki emosi yang hidup dan stabil, Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Untuk ciri-ciri yang tidak ada dikarenakan ada kesamaan dalam ciri-ciri tersebut maka peneliti membuang dan mengkonstruksi menjadi beberapa ciri-ciri dari semua ciri-ciri yang ada.

### **3. Manfaat Percaya Diri**

Ada manfaat yang dirasakan apabila seseorang mempunyai rasa percaya diri sebagai berikut<sup>20</sup>:

- a. Bahwa Menilai kualitas pribadi muncul dalam diri.
- b. Kuat dalam berargumentasi dan selalu ingin lebih baik.
- c. Punya mental bersaing tinggi
- d. Tidak mudah menyerah
- e. Selalu ingin punya alternatif dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>19</sup> Lindenfield Gael, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997), hlm.4

<sup>20</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara., 2005),

Seorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berarti orang yang memiliki pemahaman positif memiliki beberapa keistimewaan, yaitu sebagai berikut<sup>21</sup> :

- a. Bangga dengan hasil pekerjaannya
- b. Mandiri
- c. Mampu mengemban tanggung jawab
- d. Mampu mengatasi kesulitan
- e. Menerima pengalaman (tugas) baru dengan semangat
- f. Memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

- a. Konsep Diri

Menurut Anthony terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang dia wali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.<sup>22</sup>

- b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dan bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

- c. Branden mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu (1) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan

---

<sup>21</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005),

<sup>22</sup> Anthony R., *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (Terjemahan Rita Wahyudi)*. (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1992)

hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan; (2) cenderung lebih berambisi; (3) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif; (4) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.<sup>23</sup>

d. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

e. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah.<sup>24</sup>

## 5. Faktor-Faktor Penghambat Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang bisa menghambat kepercayaan diri pada seseorang antaranya adalah :

a. Takut

---

<sup>23</sup> MN Ghufon, S Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2010), hlm. 41-43

<sup>24</sup> MN Ghufon, S Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2010), hlm. 37-38

Takut adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya.

b. Cemas

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut.<sup>25</sup> Kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.<sup>26</sup>

c. *Negative Thinking*

*Negative Thinking* adalah pikiran buruk terhadap suatu objek yang dihadapi oleh seseorang. Berpikiran negatif dalam kehidupan hanya akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah dalam menjalani kehidupannya, jika dengan cara positif seseorang bisa merancang langkah-langkah dalam kehidupannya, maka ketika berpikir negatif ia justru mengalami berbagai hambatan, karena konsentrasi yang dibangunnya sudah mulai buyar.<sup>27</sup>

d. Menutup diri

Menutup diri adalah suatu sikap yang cenderung diam terhadap apa-apa yang dirasakannya ketika ketika itu dia akan memberatkan dirinya sendiri, dengan menyendiri dan tidak akan membiarkan dirinya diganggu orang lain. Orang yang selalu menyendiri atau tertutup

---

<sup>25</sup> MN Ghufon, S Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2010), hlm. 141

<sup>26</sup> Syaifullah. 2010. *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*, hlm. 131

<sup>27</sup> M. Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 2009), hlm. 19-20

biasanya sayap relasinya tidak lebar, dan hal ini juga menjadi penghambat percaya diri. Karena dia sudah tidak memiliki orang lain yang bisa menyumbangkan hal-hal positif kepada dirinya, misalnya untuk sekedar memotivasi.

### **C. Hubungan Intensitas Punishmet Terhadap Percaya Diri Siswa Ma Al-Musthofa Cunggu Jetis Mojokerto**

“Kepercayaan diri berpengaruh pada individu, pada manusia kepercayaan diri akan cenderung berubah, hal ini tergantung pada pengalaman dalam hubungan interpersonal, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima positif maka kepercayaan diri akan membaik sebaliknya jika umpan balik yang diterima negative maka kepercayaan diri akan turun”.<sup>28</sup>

Menurut teori diatas bila umpan balik yang diterima positif maka kepercayaan diri akan membaik sebaliknya jika umpan balik yang diterima negatif maka kepercayaan diri akan turun. umpan baik disini seperti halnya sebuah hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. punishment yang baik akan membuat kepercayaan diri siswa baik,tapi punishment yang negatif akan membuat kepercayaan diri siswa menurun.

Seperti halnya punishment Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* (hukuman) dalam pendidikan adalah *punishment* (hukuman) sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.Jikalau seorang guru dalam keadaan yang sangat terpaksa harus memberikan hukuman badan bagi muridnya<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup> P.Lauster 1997.Tes kepribadian (terjemahan Cecilia, G. Sumekto),Yogyakarta:Kanisius.

<sup>29</sup> Al –Abrasyi, M. Athiyah. 1990. Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang

Namun tentang hukuman badan ini, tidak ada yang pantas untuk dikatakan. Hukuman badan merupakan suatu tuduhan kejam atas kegagalan si guru. Pernyataan-pernyataan bahwa jenis hukuman ini “baik bagi anak” tidak dapat diterima oleh setiap psikolog klinis yang baik. Sebab, hukuman badan mungkin merupakan penyaluran frustrasi guru yang terpendam

Bila kita ingin sukses di dalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan punishment (hukuman) yang sesuai setelah kita timbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang siswa bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang guru terhadapnya, maka ia sendiri akan datang kepada guru untuk minta dijatuhi *punishment* (hukuman) karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat taubat dan tidak akan kembali lagi kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari *punishment* (hukuman) yaitu perbaikan.